

MINAT BACA MAHASISWA (Permasalahan dan Upayanya)

HAIRUL FAUZI

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai Peran sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control* sangat dibutuhkan ide dan pendapatnya untuk membangun negeri ini, mengharuskan mahasiswa untuk melek dan peduli dengan lingkungan, sehingga ia akan mudah menyadari segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Karena bagaimanapun, hanya mahasiswa yang sadar dengan keadaanlah yang mampu dan layak mengusung perubahan. Salah satu yang harus dilakukan adalah meningkatkan minat membaca, bacaan akan menjadi referensi terhadap pemikiran dan perilakunya sehari-hari. Bacaan juga dapat menjadi inspirasi untuk menjadi orang sukses. Lebih dari itu, membaca juga bermakna peningkatan kapasitas dan kualitas diri. Membaca dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang besar dan luar biasa. Bahkan, tradisi membaca yang baik akan mampu mengantarkan seseorang dengan khazanah pengetahuan yang melampaui perolehannya di pendidikan formal sekalipun.

A. Pendahuluan

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Berbicara mengenai minat baca, sudah sering ditulis di berbagai media masa dan juga sering didiskusikan bahkan diseminarkan, namun topik ini masih sangat menarik untuk dibicarakan, hal ini disebabkan karena sampai detik ini peningkatan minat baca masyarakat masih jalan di tempat.

Budaya membaca masyarakat Indonesia memang masih cukup memprihatinkan. Padahal salah satu kunci negara disebut maju dan berkembang terletak pada tumbuh suburnya budaya membaca di kalangan masyarakatnya. Persoalan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia memang telah menjadi perbincangan dan keprihatinan sejak lama, dengan kondisi minat baca yang rendah, nampaknya terlalu berat bagi bangsa Indonesia untuk berkompetisi dengan bangsa lain, karena kompetisi global membutuhkan kualitas SDM yang

kompatibel dan SDM semacam ini hanya akan tercipta dalam masyarakat yang memiliki tradisi membaca yang kokoh.

Membaca adalah sebuah aktivitas yang tidak asing bagi masyarakat, bahkan kegiatan membaca sudah diperkenalkan sejak usia dini. Dengan membaca, kemampuan berfikir manusia akan semakin terasah dan berkembang, ilmu pengetahuan pun akan bertambah dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia terutama di era globalisasi ini. Maka dari itu, membaca menjadi sebuah kebutuhan manusia agar dapat menghadapi persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Tetapi, tidak jarang realita harus kontra dengan harapan yang telah dirumuskan. Kegiatan membaca yang terlihat mudah, ternyata tidak semua orang merasa nyaman dengan kegiatan tersebut khususnya pada kalangan mahasiswa. Hal itu terbukti, antara lain dari perpustakaan yang mulai sepi oleh pengunjung, layanan internet yang seharusnya digunakan untuk membaca informasi-informasi positif, justru digunakan untuk kegiatan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan membaca, seperti game online, melihat video, bahkan hanya untuk mengakses hal-hal negatif.

Membaca merupakan aspek terpenting dalam dunia pendidikan. Sehingga penanaman budaya baca di kalangan mahasiswa memiliki peran penting demi menuju suatu masyarakat informasi (*information society*). Dalam rangka menuju masyarakat informasi (*Infomation society*) ketrampilan membaca sebagai aspek penting pembelajaran perlu disosialisasikan dan perlu dikampanyekan di kalangan mahasiswa.

Upaya membangun budaya baca di kalangan Mahasiswa dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berwawasan dan tanggap akan perubahan yang terjadi dilingkungan luar (*eksternal*) sehingga tercipta masyarakat yang berpengetahuan. Dengan demikian, maka budaya membaca sebagai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia perlu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap masyarakat sejak dini dalam lingkungannya. Karena dengan budaya membaca yang tinggi masyarakat akan mampu menangkap isu strategis yang muncul dari budaya globalisasi yang telah merambah seluruh pelosok negeri. Melalui membaca pula, masyarakat dapat menilai konsep dan teori-teori pendidikan yang baik dan cocok untuk diterapkan di republik tercinta ini sebagai akibat globalisasi.

Maka dari itu, masalah-masalah yang timbul sebagai akibat rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa harus mendapat perhatian khusus dan penanganan yang cakap, agar aktivitas membaca tidak lagi menjadi aktivitas yang membosankan melainkan justru menjadi budaya yang digemari oleh mahasiswa. Mengingat mahasiswa menjadi *agent of change* dan tonggak bertahannya bangsa, sehingga pengetahuan mereka harus luas agar tetap dapat menjaga eksistensi bangsa Indonesia.¹

B. Pembahasan

1. Pentingnya Budaya Membaca Bagi Mahasiswa

Bagi pembaca sejati, bacaan akan menjadi referensi terhadap pemikiran dan perilakunya sehari-hari. Bacaan juga dapat menjadi inspirasi untuk menjadi orang sukses. Lebih dari itu, membaca juga bermakna peningkatan kapasitas dan kualitas diri. Membaca dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang besar dan luar biasa. Tradisi membaca yang baik akan mampu mengantarkan seseorang dengan khazanah pengetahuan yang melampaui perolehannya di pendidikan formal tertinggi sekalipun.

Membaca merupakan salah satu metode yang sering dilakukan oleh manusia untuk dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan seseorang. Kebiasaan membaca juga sering dikaitkan dengan seseorang pemimpin. "*A good leader is a reader*" demikian kata-kata bijak yang sering dikutip oleh banyak pemimpin.

Kegiatan membaca jika kita cermati kelihatannya cukup sederhana hanya ada tiga unsur, yaitu teks bacaan, pembaca dan aktivitas membaca. Tetapi ternyata definisi membaca tidaklah sesederhana itu. Membaca bahkan menjadi satu bidang keilmuan khusus yang terus tumbuh dan berkembang.

Menurut Abidin "Membaca sebagai produk yang didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol bahasa tulis yang dipelajari seseorang². Sedangkan menurut Tarigan "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta

¹Ali, Barhaya.(1999). "Mengefektifkan Pengajaran Membaca : Persoalan Kinerja Mengajar yang Diharapkan". *Forum Pendidikan*. ,hlm 384-393.

²Yunus Abidin (2010). *Strategi Membaca: Teori dan Pembelajarannya*. Bandung Rizqi Press, hlm.6

dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.”³

Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat sebagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ) minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan pembaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang, sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca bukanlah semata-mata proses visual saja, akan tetapi melibatkan dua macam informasi, yaitu pertama yang datangnya dari apa yang ada di depan mata kita, dan yang kedua datangnya dari belakang mata kita. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Membaca juga merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Yang dimaksud dengan kepandaian membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar, dan angka-angka saja, tetapi yang lebih luas daripada itu adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Dalam proses membaca terlihat aspek-aspek berpikir seperti, mengingat, memahami, membeda-bedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasikan dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Jadi dalam membaca diperlukan intelektual yang tinggi. Selain itu membaca merupakan suatu bentuk komunikasi antara pembaca dan media cetak yang dibacanya sebagai wakil dari penulisnya. Suatu komunikasi yang baik menuntut suatu pengalaman linguistik yang erat hubungannya dengan segi-segi ekspresi.

Menurut Kusumawardani “kegiatan membaca sama dengan membangun budaya masyarakat pembelajar, yang selalu haus akan ilmu pengetahuan”.⁴Membuka sebuah buku sama ibarat kita membuka jendela. Jika kita membuka jendela, kita dapat melihat semua kejadian yang ada di luar kita. Begitu juga jika kita membuka suatu buku, kita juga dapat melihat hal-hal nyata yang terjadi di luar. Membaca sebagai proses kognitif yang aktif dalam

³Tarigan. H.G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa: Bandung, hlm.7

⁴Kusumawardani.(2003). *Kegiatan Belajar*. Jakarta. Bulan Bintang, hlm.13

berinteraksi dengan tulisan dan pemahaman untuk membangun makna, yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia, menjauhkan kita dari jurang kebodohan serta mampu membuka cakrawala kita pada peningkatan wawasan keilmuan yang sangat dibutuhkan dalam membangun wacana berpikir secara integral, yang pada akhirnya akan membawa pada petualangan intelektual yang mengasyikkan dan menakjubkan.

Membaca merupakan proses penyerapan informasi yang lebih efektif dari pada mendengar. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kreativitas seseorang. Dalam hal ini Marion Lawrence yang dikutip Wendyataka (2003) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa anak hanya mampu mengingat 10 % dari yang didengarnya, 50 % dari yang dilihat/ baca, 70 % dari yang dikatakannya, dan 90 % dari yang dilakukannya.⁵

Sehingga mampu menguasai segala informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Maka tidak heran, ketika Gola Gong, menyatakan bahwa "hanya dengan buku kita dapat menggenggam dunia; menjelajah pemikiran dan imajinasi yang terdapat di jagat raya" . Melalui budaya membaca masyarakat kita akan melangkah menuju masyarakat belajar (*learning society*). Prinsip belajar menurut UNESCO (1996) harus didasarkan pada empat pilar yaitu : 1) *learning to think* (belajar berpikir); 2) *learning to do* (belajar berbuat); 3) *learning to be* (belajar untuk tetap hidup), dan 4) *learning to live together* (belajar hidup bersama antar bangsa). Berangkat dari terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*) maka akan mencapai bangsa yang cerdas (*educated nation*) sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 menuju masyarakat Madani (*Civil Society*).

2. Kondisi Minat Baca di Kalangan Mahasiswa

Berbicara tentang mahasiswa berarti berbicara tentang perubahan, berbicara tentang perubahan berarti berbicara tentang mahasiswa. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat berbagai gelar dan status yang disandingkan kepadanya, yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*), *iron stock* dan *social control*.

⁵ Lasa HS, *Peran Perpustakaan Dan Penulis Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat*, dalam VISI PUSTAKA Volume 11 Nomor 2 Agustus 2009, hlm. 6. Bahkan ada juga yang berpendapat dari hasil penelitian mengatakan bahwa 75 % Pengetahuan seseorang didapat melalui indra mata (termasuk membaca), 13 % lewat telinga, dan hanya 12 % melalui indra lainnya. Pengetahuan melalui indra mata, dapat diperoleh dengan mencari dan membaca berbagai media cetak. Lihat Anwar Arifin.(2006), *Format Baru Pengelolaan Pendidikan Dalam UU Sisdiknas (no. 20 tahun 2003)*; Cet. II. Jakarta: Pustaka Indonesia, hlm. 129

Mahasiswa pun diharapkan dan menjadi harapan untuk menjadi seorang pemimpin di masa depan yang memiliki kemampuan intelektual, tangguh dan berakhlak mulia. Itulah yang dimaksud mahasiswa sebagai *iron stock*, sebagai tonggak penentu bangsa.

Peran mahasiswa sebagai *agent of change*, *iron stock*, dan *social control* mengharuskan mahasiswa untuk melek dan peduli dengan lingkungan, sehingga ia akan mudah menyadari segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Karena bagaimanapun, hanya mahasiswa yang sadar dengan keadaanlah yang mampu dan layak mengusung perubahan. Kualitas SDM ini sangat terkait dengan minat membaca yang dimiliki mahasiswa. Kebiasaan membaca tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar saja, tetapi juga dapat membentuk kepribadian individu dengan menghayati hasil bacaannya.

Karena dengan banyak membaca dapat menghasilkan mahasiswa yang berwawasan dan tanggap akan perubahan yang terjadi di lingkungan luar (eksternal) sehingga tercipta masyarakat yang berpengetahuan. Dengan demikian, maka budaya membaca sebagai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia perlu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap mahasiswa sejak dini dalam lingkungannya. Karena dengan budaya membaca yang tinggi mahasiswa akan mampu menangkap isu strategis yang muncul dari budaya globalisasi yang telah merambah seluruh pelosok negeri. Melalui membaca pula, mahasiswa dapat menilai konsep dan teori-teori pendidikan yang baik dan cocok untuk diterapkan di republik tercinta ini sebagai akibat globalisasi.

Sayangnya, minat baca masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa saat ini terlihat sangat minim. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).⁶

Kondisi yang sama juga terjadi pada pemeringkatan tingkat pendidikan Indonesia di dunia yang dilakukan oleh Empat lembaga survei internasional menempatkan tingkat pendidikan di Indonesia pada ranking bawah. *Pertama*, *The Learning Curve* menempatkan Indonesia pada posisi buncit dari 40 negara

⁶<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>

yang disurvei. *Kedua*, Hasil survei *TIMS and Pirls* menempatkan Indonesia di posisi 40 dari 42 negara. *Ketiga*, *World Education Forum* di bawah naungan PBB menempatkan Indonesia di posisi 69 dari 76 negara. *Keempat*, *Organization for Economic and Development (OECD)* menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kondisi tersebut, salah satunya adalah rendahnya minat baca di Indonesia.⁷

Hasil survei di atas diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001.⁸ Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan.

Penulis setuju, rendahnya minat membaca suatu bangsa akan tercermin dari rendahnya minat membaca masyarakatnya. Dan rendahnya minat membaca masyarakat dapat diukur dan dilihat dari seberapa besar minat membaca para mahasiswa di Perguruan tinggi. Tinggi rendahnya minat membaca mahasiswa secara langsung akan menentukan minat membaca masyarakat sebagai *stake holder*. Inilah fakta bahwa minat membaca di kalangan mahasiswa itu memang masih rendah.

Dari sejumlah fakta di atas, tak dapat dipungkiri bahwa minat baca di kalangan generasi muda Indonesia berada pada titik terendah dibanding dengan negara-negara lain dunia. Padahal, tanpa bacaan, sebuah bangsa dapat tidak mempunyai peradaban dan bisa menjadi pelayan bagi bangsa lain⁹ Akan miris sekali jika titik tersebut tidak menemukan solusinya, bisa jadi negara ini mengalami jarak sejarah. Dalamartian, tertinggal beberapa tingkat kemajuannya dengan dunia. Generasi Indonesia hari ini terbukti lebih suka menonton televisi berjam-jam daripada harus membaca berlembar-lembar buku setiap harinya. Inilah generasi Visual, notabene dapat menghambat kemajuan berpikir bangsa." Bayangkan saja di kalangan mahasiswa, yang tentu sebagai *agent of change* (agen perubahan) bangsa, kaum intelektual sendiri pun mengalami tingkat kemalasan tinggi di bidang membaca. Muncul pragmatisme pada pemikiran

⁷<http://metrojambi.com/read/2016/04/28/9579/memprihatinkan-ini-hasil-survei-terhadap-tingkat-pendidikan-di-indonesia>

⁸<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>

⁹ Ananta Toer, Pramoedya. (2006). *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara

mereka, entah hal itu disebabkan oleh faktor kemajuan teknologi sehingga mudah untuk mengakses dan menggugah pemikiran orang lain tanpa harus dikenai sanksi yang berat, ataupun memang mental dari seorang intelektual yang terdegradasi pragmatisme. Istilahnya tak lain adalah budaya copy-paste yang biasa disingkat dengan COPASUS “Copy Paste Urusan Selesai”. Sebuah Fenomena yang kini mulai membudaya di kalangan muda, tak terkecuali mahasiswa. Selain itu, belum ada satu pun institusi pendidikan tinggi yang mewajibkan paramahasiswa tersebut untuk membaca buku. Jangankan mewajibkan, perintah secara terpadu pun belum pernah dilaksanakan untuk menekankan minat baca mahasiswa. "Buku, bagi sebagian besar mereka, hanya berguna saat ramai-ramainya tugas dari dosen saja, setelah itu, nol. Sungguh jauh dari negara-negara lain di dunia. Di Rusia, bahkan, orang termiskin pun masih membutuhkan buku untuk membantunya berpikir

Mindset mahasiswa tentang membaca harus dibangun kembali (*re-building*) dengan berbagai cara. Karena jika tidak, maka, *agent of change* (mahasiswa) yang dimiliki oleh bangsa ini, akan mudah terprofokasi oleh berbagai isu, mengandalkan pragmatisme sebagai garda terdepan di semua bidang kehidupan, sehingga berdampak pada penjajahan secara tak langsung dari bangsa-bangsa yang lebih kuat sebagai kemungkinan terburuknya. Oleh sebab itu, Mahasiswa harus mempunyai kesadaran betapa penting manfaat dari membaca itu sendiri.

3. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Mahasiswa

Rendahnya minat baca pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

a. Lemahnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca mahasiswa tergolong rendah karena sarana dan prasarana pendidikan khususnya perpustakaan dengan buku-bukunya belum mendapat prioritas dalam penyelenggaraannya. Sedangkan kegiatan membaca membutuhkan adanya buku-buku yang cukup dan bermutu serta eksistensi perpustakaan dalam menunjang proses pembelajaran. Faktor lain yang menghambat kegiatan mahasiswa untuk mau membaca adalah kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta para tenaga kependidikan baik sebagai dosen maupun para pustakawan yang tidak memberikan motivasi serta banyak kegiatan pada

mahasiswa bahwa membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berfikir kritis, menganalisis persoalan, dan sebagainya.

b. Kurangnya Pengelolaan Perpustakaan dan Koleksi Buku

Di hampir semua jenis dan jenjang pendidikan, kondisi perpustakaan masih belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan. Perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi. Jumlah buku-buku perpustakaan jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan, serta peralatan dan tenaga yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Padahal perpustakaan sekolah merupakan sumber membaca dan sumber belajar sepanjang hayat yang sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Kemajuan Teknologi

Minat baca mahasiswa yang rendah dewasa ini disebabkan oleh faktor, perkembangan teknologi dan pusat-pusat informasi yang lebih menarik, internet, perkembangan tempat-tempat hiburan (entertainment), atau acara televise, sehingga status dan kedudukan perpustakaan, serta citra perpustakaan dalam pandangan mahasiswa sangat rendah. Hal ini secara lebih luas, dengan menengok sendi-sendi budaya masyarakat yang pada dasarnya kurang mempunyai landasan budaya baca, atau pewarisan secara intelektual. Masyarakat dalam memberitakan sesuatu termasuk ceritacerita terdahulu lebih mengandalkan budaya tutur daripada tulisan. Latar budaya lisan itulah yang agaknya menjadi salah satu sebab lemahnya budaya baca masyarakat, termasuk minat pada perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan.

d. Kurangnya Dukungan Keluarga

Rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua mahasiswa yang mayoritasnya jauh sehingga tidak mungkin mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka, disertai dengan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua mereka terhadap kegiatannya.¹⁰

¹⁰Nurhaidah dan M.Insya Musa. (2016).*Dampak Rendahnya Minat Baca di Kalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkaninya*. Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No.4, Oktober hlm.4-5

4. Upaya Menumbuhkan Minat Baca Mahasiswa

Peran aktif pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia adalah dibuktikan dengan terbitnya Undang-undang No.43 tahun 2007 mengenai perpustakaan dan segala aspeknya berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas pelayanan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca masyarakatnya. Peran aktif pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat melalui perpustakaan merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam memperluas wawasan serta menambah pengetahuan bangsa.

Ridwan Siregar menyatakan bahwa dalam rangka upaya meningkatkan minat baca masyarakat ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Untuk Perpustakaan sekolah - memperbaiki sistem pendidikan, fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan, dengan membuat kebijakan yang terkait dengan penetapan persentase jumlah anggaran belanja untuk perpustakaan yang harus dikeluarkan dari anggaran belanja sekolah (sebesar dua atau tiga persen setiap tahun)
- b. Untuk Perguruan Tinggi memperbaiki fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan dan mengubah metode pengajaran dari *teaching-based* kepada *learning-based* peran perpustakaan harus diubah dari sekedar *store house* yang pasif menjadi *educational house* yang aktif. Reformasi perkuliahan akan mempunyai efek timbal balik pada perpustakaan, dan efek timbal balik yang sama akan dihasilkan dari bahan-bahan bacaan dan pelayanan perpustakaan yang disempurnakan.
- c. Di lingkungan Masyarakat-perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah yang terdapat di setiap Provinsi seharusnya dapat berperan lebih besar dalam mendorong dan menumbuhkan perpustakaan-perpustakaan umum tingkat kecamatan, Desa dan perpustakaan Masjid, agar pelayanan perpustakaan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.¹¹

Selain itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar minat baca mahasiswa dapat tumbuh dan membudaya. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat baca pada mahasiswa ini antara lain dilakukan dengan cara :

¹¹Siregar, A. Ridwan. (2004). *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*. Medan : USU Press. Hlm.97

- a. Proses pembelajaran di kampus harus dapat mengarahkan kepada peserta didik untuk rajin membaca buku dengan memanfaatkan literatur yang ada di perpustakaan atau sumber belajar lainnya. Disinilah peran dosen sebagai pendidik dan pengajar memberikan motivasi melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan memberi tugas kepada peserta didiknya.
- b. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca mahasiswa, baik di rumah maupun di kampus
- c. Menumbuhkan minat baca sejak dini. Bahkan sejak anak mengenal huruf. Di rumah orang tua memberikan contoh membaca untuk anak-anaknya.
- d. Meningkatkan frekuensi pameran buku dengan melibatkan penerbit, perpustakaan, masyarakat pecinta buku, Depdiknas, dan sekolah-sekolah.
- e. Membentuk forum-forum diskusi yang tujuan utamanya adalah menumbuhkan dan meningkatkan minat baca para mahasiswanya sekaligus sebagai dasar membuat tulisan karena dalam forum ini mahasiswa akan meresensi buku yang disediakan pihak kampus.
- f. Kegiatan bedah buku dan semacamnya dengan harapan kesadaran mahasiswa akan pentingnya buku akan tumbuh.

Tidak mudah memang membuat mahasiswa menjadi rajin membaca buku. Minat baca mahasiswa terbentuk dari pribadi masing-masing. Hal yang penting untuk menumbuhkan minat baca mahasiswa adalah kesadaran. Mahasiswa harus sadar bahwa membaca buku adalah kebutuhan primer yang mutlak diperlukan agar mereka semakin berwawasan luas.

C. Kesimpulan

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia, karena Membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis oleh seseorang. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan, walaupun informasi itu terkadang kita dapatkan secara tidak langsung. Oleh karena itu, Sebagai seorang mahasiswa sebaiknya menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan, karena membaca adalah salah satu cara agar wawasannya bertambah serta harus bisa menghilangkan rasa malas yang timbul dari dalam dirinya sendiri dan diharapkan mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia di sekitar kita, seperti perpustakaan, surat kabar, media massa, majalah, buku pelajaran dan lain-lain. Kita harus mengisi waktu luang kita dengan

hal-hal yang positif, seperti membaca. Dengan adanya perkembangan teknologi contohnya internet, sebagai mahasiswa diharapkan memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang berguna serta menambah wawasan dan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ali, Barhaya.(1999).”*Mengefektifkan Pengajaran Membaca : Persoalan Kinerja Mengajar yang Diharapkan*”. Forum Pendidikan.
- Ananta Toer, Pramoedya. (2006). *Anak Semua Bangsa*. Jakarta – Lentera Dipantara
- Kusumawardani. (2003). *Kegiatan Belajar*. Jakarta. Bulan Bintang,
- Lasa HS, *Peran Perpustakaan Dan Penulis Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat*, dalam VISI PUSTAKA Volume 11 Nomor 2 Agustus 2009,
- Nurhaidah dan M.Insya Musa. *Dampak Rendahnya Minat Baca di Kalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkan*. Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No.4, Oktober 2016
- Siregar, A. Ridwan. (2004). *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*. Medan : USU Press.
- Tarigan. H.G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa: Bandung,
- Yunus Abidin (2010). *Strategi Membaca: Teori dan Pembelajarannya*. Bandung Rizqi Press,
- http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.d_i.urutan.ke-60.dunia, Diakses pada Jum’at 30 September 2017
- <http://metrojambi.com/read/2016/04/28/9579/memprihatinkan-ini-hasil-survei-terhadap-tingkat-pendidikan-di-indonesia> Diakses pada Jum’at 30 September 2017
- <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html> Diakses pada Jum’at 30 September 2017